

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Discovery Learning

1. Pengertian Discovery Learning

Discovery adalah model pengajaran di mana guru memberikan kebebasan siswa untuk menemukan sesuatu sendiri karena dengan menemukan sendiri siswa dapat lebih mengerti secara dalam. Dengan menemukan sendiri siswa akan sampai pada pengalaman gembira “AHA! Aku menemukan!”, siswa akan menjadi senang.¹

Menurut Cahyo, metode pembelajaran *discovery learning* merupakan metode yang mengatur segala pengajaran sehingga siswa mendapatkan pengetahuan baru melalui metode penemuan yang ditemukan sendiri. Seorang guru memberikan ruang kepada siswanya untuk dapat berdiri sendiri mendorong siswa untuk mandiri guna memperoleh pengetahuan baru.² Selain itu, Menurut Johar, *discovery learning* terjadi ketika siswa bukan sebagai target informasi atau pemahaman konseptual melainkan siswa yang

¹ Paul, Suparno. *Metode Pembelajaran Fisika (Konstruktivisme dan Menyenangkan)*. (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2007), hal. 72

² Lilis, Rodiawati. 2015. Perbandingan Koneksi Matematika Siswa Antara Yang Menggunakan Model Pembelajaran Discovery Learning Dengan Model Pembelajaran Knisley. dalam *Jurnal Euclid*, ISSN 2355-1712, vol.3, No.2, pp. 549

menemukannya secara independen dengan menggunakan material yang disediakan.³

Penggunaan *discovery learning* ingin merubah kondisi belajar yang pasif menjadi aktif dan kreatif. Mengubah pembelajaran yang *teacher oriented* ke *student oriented*. Merubah modus *ekspositori* yang siswa hanya menerima informasi secara keseluruhan dari guru ke modus *discovery* yang siswa menemukan informasi sendiri.⁴ Terlibat secara langsung merupakan bagian dari keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar-mengajar di kelas. Selain itu, pembelajaran dengan penemuan membantu siswa membentuk cara kerja bersama yang efektif, saling membagi informasi, serta mendengar dan menggunakan ide-ide orang lain.⁵ Berdasarkan keluasan pengetahuan yang diperolehnya siswa lebih lanjut akan memiliki rasa percaya diri yang tinggi selama mengikuti proses pembelajaran. Rasa percaya diri merupakan hal penting dimiliki siswa agar mereka berani melakukan berbagai aktivitas belajar dan terbiasa dengan menanggung resiko pembelajaran.⁶

Jadi, dalam pembelajaran *discovery* yang menjadi faktor yang paling penting adalah siswa sungguh terlibat pada proses pembelajarannya, siswa dapat menemukan prinsip-prinsip atau jawaban lewat suatu percobaan dengan

³ Listika Burais, dkk. Peningkatan Kemampuan Penalaran Matematis Siswa Melalui Model Discovery Learning. Dalam *Jurnal Didaktik Matematika* ISSN: 2355-4185 77, Vol. 3, No.1, Tahun 2016, pp 80

⁴ Syawal Gultom. *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 Tahun Ajaran 2014/2015*. (Jakarta : Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan Kemendikbud, 2014), hal 37

⁵ Arifatud, Dina, dkk. Implementasi Kurikulum 2013 Pada Perangkat Pembelajaran Model Discovery Learning Pendekatan Scientific Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Materi Geometri SMK. Dalam *JKPM*, ISSN : 2339-2444, Vol. 2 No. 1, Tahun 2015, pp. 24

⁶ Dsk. Pt. Rimang Narayani, dkk. Analisis Proses Pembelajaran Matematika Menurut Pendekatan Saintifik Dan Dampaknya Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas 5. Dalam *e-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD* Volume. 3 No. 1, Tahun 2015

sendiri. Dengan begitu, siswa akan menjadi aktif dan tidak terpaku dengan guru saja.

2. Langkah-langkah Model *Discovery*

Adapun urutan model *discovery* adalah sebagai berikut:

- a. Persoalan diajukan oleh guru. Guru mengajukan persoalan yang harus dicari pemecahannya oleh siswa. Misalnya: Apa yang yang kalian ketahui tentang perkalian dan berilah contohnya?
- b. Siswa memecahkan persoalan itu. Siswa entah sendiri ataupun berkelompok mulai mencari pemecahan persoalan di atas. Untuk dapat memecahkan persoalan itu.
- c. Konsep baru dijelaskan. Bila ada konsep baru yang perlu ditambahkan, guru dapat menambahkannya sehingga pengertian siswa menjadi lebih lengkap.⁷

3. Keuntungan Belajar dengan *Discovery*

Ada banyak keuntungan dari pengguna *discovery* dalam belajar.

Menurut Bruner beberapa keuntungan dapat disebutkan antara lain:

- a. Mengembangkan potensi intelektual.

Siswa hanya akan dapat mengembangkan pikirannya dengan berpikir, dengan menggunakan pikiran itu sendiri. Dengan model *discovery* pikiran siswa digunakan, dilatih untuk memecahkan persoalan.

- b. Mengembangkan motivasi intrinsik.

⁷ Paul Suparno. *Metodologi Pembelajaran Fisika*, hal.74

Dengan menemukan sendiri dalam *discovery* siswa merasa puas secara intelektual, kepuasan ini merupakan penghargaan dari dalam diri sendiri yang akan lebih menguatkan untuk terus mau menekuni sesuatu.

- c. Belajar menemukan sesuatu.

Untuk terampil dalam menemukan sesuatu. *Discovery* ini adalah praktik menemukan sesuatu yang dapat memperkaya siswa dalam penemuan hal-hal yang lain dikemudian hari.

- d. Ingatan lebih tahan lama.

Dengan menemukan sendiri, siswa lebih ingat akan yang dipelajari; dan sesuatu yang ditemukan sendiri biasanya tahan lama dan tidak mudah dilupakan.

- e. *Discovery* juga menimbulkan keingintahuan siswa dan memotivasi siswa untuk terus berusaha menemukan sesuatu sampai ketemu

- f. Melatih keterampilan memecahkan persoalan sendiri dan melatih siswa untuk dapat mengumpulkan dan menganalisis data sendiri.⁸

4. Langkah-langkah Operasional Implementasi dalam Proses Pembelajaran

Langkah-langkah dalam mengaplikasikan model *Discovery Learning* di kelas adalah sebagai berikut:⁹

⁸ *Ibid*, hal. 75

⁹ Dsk. Pt. Rimang Narayani, dkk. Analisis Proses Pembelajaran Matematika Menurut Pendekatan Saintifik Dan Dampaknya Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas 5. Dalam *e-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD* Volume. 3 No. 1, Tahun 2015

1) Perencanaan

Perencanaan pada model ini meliputi hal-hal sebagai berikut.

- a. Menentukan tujuan pembelajaran
- b. Melakukan identifikasi karakteristik siswa (kemampuan awal, minat, gaya belajar, dsb.)
- c. Memilih materi pelajaran, misalnya pada mata pelajaran matematika dengan materi perkalian.
- d. Menentukan topik-topik yang harus dipelajari siswa secara induktif (dari contoh-contoh generalisasi)
- e. Mengembangkan bahan-bahan belajar yang berupa contoh-contoh, ilustrasi, tugas dan sebagainya untuk dipelajari siswa
- f. Mengatur topik-topik pelajaran dari yang sederhana ke kompleks, dari yang konkret ke abstrak, atau dari tahap enaktif, ikonik sampai ke simbolik.

Misalnya pada tahap simbolik, siswa di tanya oleh guru untuk menyebutkan konsep perkalian pada kehidupan sehari-hari. Dengan begitu, siswa akan berpikir dan mengeluarkan ide-ide yang di dapatkan.

- g. Melakukan penilaian proses dan hasil belajar siswa

2) Pelaksanaan

Menurut Syah dalam mengaplikasikan metode *Discovery Learning* di kelas, ada beberapa prosedur yang harus dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar secara umum sebagai berikut :¹⁰

a. *Stimulation* (stimulasi/pemberian rangsangan)

Pada tahap ini pertama-tama siswa dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan kebingungannya dan timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri. Guru dapat memulai kegiatan pembelajaran dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan aktivitas belajar lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah. Stimulasi pada tahap ini berfungsi untuk menyediakan kondisi interaksi belajar yang dapat mengembangkan dan membantu siswa dalam mengeksplorasi bahan. Dengan demikian guru harus menguasai teknik-teknik dalam memberi stimulus kepada siswa agar tujuan mengaktifkan siswa untuk mengeksplorasi dapat tercapai.

b. *Problem statement* (pernyataan/identifikasi masalah)

Setelah dilakukan *stimulation*, guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah).

¹⁰ Arifatud, Dina, dkk. Implementasi Kurikulum 2013 Pada Perangkat Pembelajaran Model Discovery Learning Pendekatan Scientific Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Materi Geometri SMK. Dalam *JKPM*, ISSN : 2339-2444, Vol. 2 No. 1, Tahun 2015, pp. 24

c. *Data collection* (pengumpulan data)

Pada saat siswa melakukan eksperimen atau eksplorasi, guru memberi kesempatan kepada para siswa untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis. Data dapat diperoleh melalui membaca literatur, mengamati objek, wawancara dengan narasumber, melakukan uji coba sendiri dan sebagainya.

d. *Data processing* (pengolahan data)

Menurut Syah pengolahan data merupakan kegiatan mengolah data dan informasi yang telah diperoleh para siswa baik melalui wawancara, observasi, dan sebagainya, lalu ditafsirkan.

e. *Verification* (pembuktian)

Pada tahap ini, siswa melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang telah ditetapkan, dihubungkan dengan hasil *data processing*. Berdasarkan hasil pengolahan dan tafsiran, atau informasi yang ada, pernyataan atau hipotesis yang telah dirumuskan terdahulu itu kemudian dicek, apakah terjawab atau tidak, apakah terbukti atau tidak.

f. *Generalization* (menarik kesimpulan/generalisasi)

Tahap generalisasi/ menarik kesimpulan adalah proses menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan

memperhatikan hasil verifikasi. Berdasarkan hasil verifikasi maka dirumuskan prinsip-prinsip yang mendasari generalisasi.

3) Sistem penilaian

Dalam model pembelajaran *Discovery*, penilaian dapat dilakukan dengan menggunakan tes maupun non tes. Penilaian dapat berupa penilaian pengetahuan, keterampilan, sikap, atau penilaian hasil kerja siswa. Jika bentuk penilaiannya berupa penilaian pengetahuan, maka dalam model pembelajaran *discovery* dapat menggunakan tes tertulis. Jika bentuk penilaiannya menggunakan penilaian proses, sikap, atau penilaian hasil kerja siswa, maka pelaksanaan penilaian dapat menggunakan contoh-contoh format penilaian sikap yang ada.¹¹

B. Tinjauan Tentang Pendekatan Saintifik

Pendekatan saintifik merupakan pendekatan pembelajaran di mana peserta didik diajak untuk melakukan proses pencarian pengetahuan berkenaan dengan materi pelajaran melalui berbagai aktivitas proses pengetahuan sebagaimana dilakukan oleh para ilmuwan (scientist) dalam melakukan penyelidikan ilmiah yang artinya peserta didik diarahkan untuk menemukan sendiri berbagai fakta, membangun konsep, dan nilai-nilai baru yang diperlukan untuk kehidupannya.¹²

Pendekatan saintifik menjadikan pembelajaran lebih aktif dan tidak membosankan, siswa dapat mengonstruksi pengetahuan dan keterampilannya

¹¹ Syawal Gultom. *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 Tahun Ajaran 2014/2015*, hal 38-39

¹² Maria, Emanuela Ine. *Penerapan Pendekatan Scientific Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Pokok Bahasan Pasar*. (Makalah disampaikan dalam *Prosiding Seminar Nasional* tanggal 9 Mei 2015 di Universitas Negeri Surabaya), P.271

melalui fakta-fakta yang ditemukan dalam penyelidikan di lapangan guna pembelajaran. Selain itu, dengan pembelajaran berbasis pendekatan saintifik ini, siswa didorong lebih mampu dalam mengobservasi, bertanya, bernalar, dan mengomunikasikan atau mempresentasikan hal-hal yang dipelajari dari fenomena alam ataupun pengalaman langsung.¹³

Langkah-langkah Pembelajaran dengan pendekatan Ilmiah. Menurut Permendikbud no.81 A tahun 2013, proses pembelajaran terdiri dari atas lima pengalaman belajar pokok yaitu:

a. Mengamati

Metode mengamati sangat bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu peserta didik, sehingga proses pembelajaran memiliki kebermaknaan yang tinggi. Dengan metode observasi peserta didik menemukan fakta bahwa ada hubungan antara objek yang dianalisis dengan materi pembelajaran yang digunakan oleh guru.¹⁴ Dengan kegiatan mengamati dapat dilakukan siswa melalui mengamati lingkungan sekitar, mengamati media foto dan gambar, setelah mengamati peserta didik dapat secara langsung menceritakan kondisi sebagaimana yang dapat dituntut dalam kompetensi dasar dan indikator dan mapel apa saja yang dapat dipadukan dengan media yang tersedia.¹⁵ Contoh dalam hal mengamati misalnya, siswa di beri suatu gambaran permasalahan tentang bab perbandingan, siswa ditugaskan untuk melihat atau membaca masalah apa yang terjadi,

¹³ *Ibid*, P.270

¹⁴ Syawal Gultom. *Materi Pelatihan*, hal 27

¹⁵ Rusman. *Pembelajaran Tematik Terpadu (Teori, Praktik dan Penelitian)*, hal. 235-236

sekaligus mencari informasi mengenai permasalahan yang telah diberikan.

b. Menanya

Kegiatan belajar menanya dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan dari apa yang diamati (dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik).¹⁶ Dari kegiatan pengamatan yang dilakukan sebelumnya, siswa dilatih keterampilannya dalam bertanya secara kritis dan kreatif. Guru menstimulus rasa ingin tahu siswa dengan memberikan beberapa pertanyaan pancingan dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk membuat dan merumuskan pertanyaan mereka sendiri.¹⁷ Contoh hal dalam menanya misalnya: guru memberikan permasalahan yang di dalamnya terdapat sebuah gambar mengenai materi perbandingan. Dan dengan pancingan pertanyaan seperti, Apa yang kalian ketahui tentang perbandingan?, siswa diharapkan dapat menyebutkan pertanyaan-pertanyaan lain yang timbul di benak mereka.

c. Mengumpulkan informasi/Eksperimen (Mencoba)

Untuk memperoleh hasil belajar yang nyata atau autentik, peserta didik harus mencoba atau melakukan percobaan, terutama untuk materi atau substansi yang sesuai.¹⁸ Peserta didik harus memiliki keterampilan proses untuk mengembangkan pengetahuan tentang konsep dari perbandingan

¹⁶ Syawal Gultom. *Materi Pelatihan*, hal 28

¹⁷ Rusman. *Pembelajaran Tematik*, hal. 238

¹⁸ *Ibid*, hal. 30

itu sendiri. Misalnya: siswa dapat membandingkan panjang kursi yang diukur dengan jengkal jari dan penggaris.

d. Mengasosiasi/mengolah informasi

Mengolah merupakan proses bagaimana peserta didik merespons, mempersepsi, mengorganisasi dan mengingat sejumlah besar informasi yang diterimanya dari lingkungan. Pada kegiatan mengolah, peserta didik sedapat mungkin dikondisikan belajar secara kolaboratif. Fungsi guru sebagai manajer belajar, sedangkan peserta didik harus lebih aktif.¹⁹ Contoh mengolah informasi misalnya, langkah awal siswa dibimbing untuk mengamati sebuah gambar dari masalah yang telah diberikan oleh guru dan kemudian siswa disuruh untuk mengolah informasi tersebut dengan mencari solusi atau menjawab pertanyaan yang ada dalam permasalahan.

e. Mengkomunikasikan

Kegiatan belajar mengkomunikasikan adalah menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis atau media lainnya. Kompetensi yang dikembangkan dalam tahapan mengkomunikasikan adalah mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan singkat dan jelas dan mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar.²⁰ Seperti halnya guru membimbing siswa menggunakan bahasa dan pemahaman mereka sendiri untuk menarik kesimpulan.

¹⁹ Rusman. *Pembelajaran Tematik*, hal. 246-247

²⁰ *Ibid*, hal 247-248

Misalnya, pada kesempatan kali ini materi yang telah dipelajari yaitu perbandingan, perbandingan adalah membandingkan dua besaran yang sejenis, dsb.

Kelima pembelajaran pokok tersebut dapat dirinci dalam berbagai kegiatan pembelajaran sebagaimana tercantum dalam tabel berikut:

Tabel 2.1 Keterkaitan antara Langkah Pembelajaran dengan Kegiatan Belajar dan Maknanya

Langkah pembelajaran	Kegiatan pembelajaran	Kompetensi yang dikembangkan
Mengamati	Siswa di beri suatu gambaran permasalahan. Kemudian, siswa ditugaskan untuk melihat atau membaca masalah apa yang terjadi, sekaligus mencari informasi mengenai permasalahan yang telah diberikan.	Melatih siswa untuk memiliki ketelitian dalam hal mengidentifikasi suatu permasalahan, sekaligus siswa mencari informasi dengan sendiri
Menanya	Guru memberikan permasalahan yang di dalamnya terdapat sebuah gambar mengenai materi. Dan dengan pancingan pertanyaan seperti, Apa yang kalian ketahui tentang materi ini?, siswa diharapkan dapat menyebutkan pertanyaan-pertanyaan lain yang timbul di benak mereka	Mengembangkan kreativitas siswa, rasa ingin tahu siswa, dan juga dapat mengembangkan kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang berguna bagi siswa untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat.
Mengumpulkan informasi/eksperimen	Siswa dapat mengerjakan soal yang diberikan oleh guru pada suatu mata pelajaran.	Siswa diharapkan dapat menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari.
Mengasosiasikan/mengolah informasi	Langkah awal siswa dibimbing untuk mengamati sebuah gambar dari masalah yang telah diberikan oleh guru dan kemudian siswa disuruh untuk mengolah informasi tersebut dengan menjawab pertanyaan atau mencari solusi yang ada dalam permasalahan.	Siswa diharapkan dapat mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, serta mempunyai kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif serta deduktif dalam menyimpulkan.
Mengkomunikasikan	Seperti halnya guru membimbing	Siswa diharapkan dapat

	siswa menggunakan bahasa dan pemahaman mereka sendiri untuk menarik kesimpulan.	mengungkapkan pendapat dengan singkat dan jelas, dan mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar.
--	---	---

C. Minat

Minat secara umum dapat diartikan sebagai rasa tertarik yang ditunjukkan oleh individu kepada suatu objek, baik objek berupa benda hidup maupun benda yang tidak hidup.²¹ Sedangkan minat belajar dapat diartikan sebagai rasa tertarik yang ditunjukkan oleh peserta didik dalam melakukan aktivitas belajar, baik di rumah, di sekolah, dan di masyarakat.²²

Minat merupakan kecenderungan jiwa seseorang kepada sesuatu, biasanya disertai dengan perasaan senang. Minat timbul tidak secara tiba-tiba melainkan timbul akibat dari partisipasi, pengalaman dan kebiasaan.

D. Hasil Belajar

Dari proses belajar yang terjadi, bahwasanya proses belajar itu akan menghasilkan suatu perubahan tingkah laku.²³ Perubahan tingkah laku atau perilaku itu diantaranya perubahan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Perubahan-perubahan dalam aspek itu menjadi hasil dari proses belajar.

²¹ Hadis Abdul dan Nurayati. *Psikologi dalam Pendidikan*. (Bandung: Alfabeta, 2010). Hal 45

²² *Ibid.* hal 50

²³ Deni Kurniawan. *Pembelajaran Terpadu Tematik (Teori, Praktik, dan Penilaian)*. (Bandung : ALFABETA, cv, 2014). hal. 9

Perubahan perilaku hasil belajar itu merupakan perubahan perilaku yang relevan dengan tujuan pengajaran. Oleh karenanya, hasil belajar dapat berupa perubahan dalam kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik, tergantung dari tujuan pengajarannya.

Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Untuk mengaktualisasikan hasil belajar tersebut diperlukan serangkaian pengukuran menggunakan alat evaluasi yang baik dan memenuhi syarat. Pengukuran demikian dimungkinkan karena pengukuran merupakan kegiatan ilmiah yang dapat diterapkan pada berbagai bidang termasuk pendidikan.

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil (*product*) menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Hasil produksi adalah perolehan yang didapatkan karena adanya kegiatan mengubah bahan (*raw materials*) menjadi barang jadi (*finished goods*). Hal yang sama berlaku untuk memberikan batasan bagi istilah hasil panen, hasil penjualan, hasil pembangunan, termasuk hasil belajar. Dalam proses input-proses-hasil, hasil dapat dengan jelas dibedakan dengan input akibat perubahan oleh proses. Begitu pula dalam kegiatan belajar mengajar, setelah mengalami belajar siswa berubah perilakunya dibanding sebelumnya.

Belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu yang belajar. Perubahan perilaku itu merupakan perolehan yang

menjadi hasil belajar. Menurut Winkel, hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya. Aspek perubahan itu mengacu kepada taksonomi tujuan pengajaran yang dikembangkan oleh Bloom, Simpson dan Harrow mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.²⁴

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa setelah mengalami proses pembelajaran. Hasil belajar juga dapat merubah tingkah laku siswa yang merubahnya menjadi siswa yang berkemampuan lebih daripada sebelumnya. Hasil belajar juga dapat berupa perubahan dalam kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik, tergantung dari tujuan pengajaran yang diberikan.

E. Kajian Penelitian Terdahulu

Pada tahap ini, akan diuraikan penelitian dahulu yang relevan, mengenai penerapan metode *discovery learning* dan hasil belajar siswa.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ulfa, mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika IAIN Tulungagung. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan metode *discovery learning* dengan pemberian kuis terhadap hasil belajar matematika siswa materi keliling dan luas segiempat kelas VII MTsN 2 Tulungagung Tahun Ajaran 2015-2016.²⁵

²⁴ Purwanto. *Evaluasi Hasil Belajar*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2008). Hal. 44-45

²⁵ Ana Maria Ulfa, "Pengaruh Metode *Discovery Learning* Dengan Pemberian Kuis Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Materi Keliling dan Luas Segiempat Siswa Kelas VII

2. Penelitian yang dilakukan oleh Padungo, mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika Universitas Negeri Gorontalo. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan data yang diperoleh dari penelitian ini adalah hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran penemuan terbimbing lebih tinggi dibandingkan hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran langsung pada materi perbandingan. Dengan demikian penerapan model pembelajaran penemuan terbimbing lebih baik dibandingkan model pembelajaran langsung untuk belajar mengajar didalam kelas.²⁶
3. Penelitian yang di lakukan oleh Isna Malihatul Aini, mahasiswa Progam Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Lampung. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata hasil belajar tematik siswa pada model pembelajaran *Discovery Learning* lebih tinggi dari nilai rata-rata hasil belajar tematik siswa pada model konvensional. Serta nilai rata-rata aktivitas belajar siswa pada model *Discovery Learning* lebih tinggi dari nilai rata-rata aktivitas belajar siswa pada model konvensional. Demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning* terhadap hasil belajar tematik siswa kelas V SD Negeri 2 Labuhan Ratu Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2014/2015.

MTsN 2 Tulungagung Tahun Ajaran 2015-2016 dalam <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/view/subjects/MM.html> diakses pada tanggal 01 Desember 2016 pukul 11.50, hal. 77

²⁶ Sri, Novita Padungo. "Pengaruh Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Pada Materi Perbandingan di Kelas VII SMP Negeri 1 Pinogaluman." (Gorontalo:Universitas Negeri Gorontalo, 2015). hal. 10

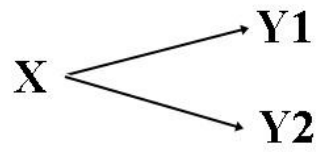
Dari beberapa penelitian di atas dapat diketahui bahwa model pembelajaran *Discovery Learning* pada dasarnya menunjukkan pengaruh yang positif dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional.

Tabel 2.2 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Persamaan	Perbedaan
1	Ulfa	Adanya perbedaan yang signifikan antara model <i>discovery learning</i> dengan model pemberian kuis	Peneliti meneliti perbedaan dengan model pemberian kuis pada mata pelajaran matematika di MTsN 2 Tulungagung
2	Padungo	Hasil menggunakan model <i>discovery learning</i> terbimbing lebih tinggi dari pada menggunakan model pembelajaran langsung	Peneliti meneliti perbedaan model pembelajaran langsung pada mata pelajaran keseluruhan di SD
3	Isna Malihatul Aini	Nilai rata-rata hasil belajar tematik siswa pada model pembelajaran <i>Discovery Learning</i> lebih tinggi dari nilai rata-rata hasil belajar tematik siswa pada model konvensional.	Peneliti meneliti perbedaan model pembelajaran konvensional pada mata pelajaran tematik terpadu di SD

F. Kerangka Berpikir

Berdasarkan deskripsi teoritis, maka dapat dibuat suatu kerangka berpikir untuk membuahkan suatu hipotesis. Dalam penelitian ini, terdapat dua variabel yaitu metode *discovery learning* dengan pendekatan saintifik yang mempengaruhi minat dan hasil belajar siswa. Adapun kerangka berpikir sebagai berikut:



Jadi pada kerangka tersebut variable X akan mempengaruhi Y1 dan Y2. Dimana model pembelajaran *discovery learning* dengan pendekatan saintifik akan mempengaruhi minat dan hasil belajar peserta didik.